

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan masa dimana seseorang tengah menghadapi berbagai macam permasalahan, baik permasalahan dari luar maupun untuk menghadapi masa yang akan datang, dari hal tersebut remaja dituntut untuk mampu menyelesaikan tiap-tiap permasalahan guna untuk mewujudkan cita-citanya (Jannah, 2013). Oleh karena itu remaja memerlukan orang-orang dekat maupun orang-orang disekitarnya untuk senantiasa membimbing, menasehati dan mendidik agar mampu menjadi individu yang mandiri serta mampu menyelesaikan berbagai permasalahan yang tengah di hadapi. Keluarga dan orang terdekat mampu membentuk kepribadian maupun perilaku dari remaja tersebut untuk masa yang akan datang. Keluarga memiliki peran yang sangat besar untuk mendidik dan membimbing remaja tersebut untuk membentuk kepribadian mereka, dan keluarga merupakan tempat dimana anak dibekali nilai-nilai kehidupan sesuai dengan harapan sosial Mutadin (Rini, 2012). Remaja diharapkan mampu mengatasi dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang tengah dihadapinya.

Secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana seseorang masuk dalam kategori dewasa, dimana anak menganggap dirinya setara dengan orang yang lebih dewasa darinya melainkan seseorang tersebut merasa sama atau sejajar (Ali, 2004). Anak memasuki fase dewasa, menurut Havigust (Rini, 2012) apabila telah mencapai kemandirian emosional dari orang tua. Masa remaja merupakan ambang masa dewasa, dimana dalam masa ini tuntutan masa dewasa semakin berat, remaja dituntut untuk dapat bertanggung jawab pada diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

Permasalahan-permasalahan yang sering dijumpai pada remaja seperti halnya timbul rasa ragu-ragu untuk menghadapi sebuah permasalahan, mengambil suatu keputusan, melakukan tanggung jawab dengan baik, mengatur diri sendiri serta mengatur perilaku dan mengontrol emosi. Remaja memiliki tingkah laku yang cenderung egois, mudah tersinggung, dan cepat emosi. Itu semua merupakan kebiasaan dari diri remaja tersebut. Remaja sering menentang ketentuan-ketentuan yang sudah ditetapkan keluarga maupun masyarakat, dan sering melanggar norma-norma masyarakat. Sejatinya remaja seperti itu karena hanya ingin diakui dimata masyarakat, dan ingin menunjukkan jati dirinya. Remaja yang seperti itu cenderung kurang memiliki perhatian

khusus dikeluarganya, sehingga remaja melakukan tindakan-tindakan tersebut tidak terkecuali untuk memperoleh perhatian dari masyarakat maupun orang lain.

Kemandirian merupakan sikap atau perilaku individu yang ingin berbuat bebas tanpa ada campur tangan atau keikutsertaan orang lain untuk mengatur dan memberikan saran kepada dirinya. Dimana individu mampu melakukan setiap hal tanpa adanya dorongan dari orang lain, melakukan semua hal atas kemampuan dirinya sendiri, serta individu yang mampu untuk mengatasi segala permasalahan tanpa bantuan orang lain, dan mampu untuk mengambil keputusan sendiri tanpa dasar pemberian saran dari orang lain. Seseorang yang dikatakan memiliki kemandirian apabila orang tersebut mampu bertanggung jawab dengan dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat (Masrun dalam Asiyah 2013)

Kemandirian merupakan suatu tindakan yang membuat individu bertingkah laku tanpa terikat aturan untuk melakukan sebuah keinginan pada diri sendiri untuk memenuhi suatu kebutuhan, meraih prestasi dengan penuh ketekunan, mampu melakukan suatu pekerjaan tanpa meminta bantuan dari orang lain, mampu berfikir dan bertindak secara rasional, mampu berfikir secara kreatif dan memiliki inisiatif, memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan sendiri dan dapat diandalkan banyak orang menurut (Masrun dalam Asiyah, 2013). Dalam sebuah pencapaian kemandirian menurut Hurlock (Rini, 2012) dibutuhkan sebuah proses dan perkembangan, karena terdapat pengaruh faktor eksternal yang berperan pada kemandirian diri yakni pola asuh orang tua.

Basri (Armanto dan Sumaryati, 2014) mengemukakan bahwa remaja yang memiliki kemandirian yaitu bila mampu mengambil keputusan atau melakukan suatu hal tanpa bantuan dari orang lain. Seseorang memiliki kemampuan untuk memikirkan dengan seksama tentang apa yang dilakukan maupun diputuskan. hal yang bermanfaat atau keuntungan dan dari segi positif negative setiap hal yang telah diputuskan maupun ditentukan. Terdapat contoh dari kurangnya kemandirian remaja, kesusahan untuk menata tempat tidur mereka setelah bangun tidur, dimana remaja tersebut masih sangat menggantungkan semuanya pada orang lain, yang selanjutnya kurang mampu berpakaian rapi apabila hendak ingin berangkat ke sekolah.

Dalam penelitian yang dilakukan Asiyah (2013), berdasarkan survei yang dilakukan oleh UNCLA pada 300.000 mahasiswa tingkat satu dari 500 kampus dan universitas, ditemukan lebih banyak mahasiswa tingkat satu yang kewalahan dengan penyesuaian dan penyelesaian tugas-tugas kuliah sehingga mengakibatkan stres dan depresi, dalam hal ini masa peralihan dari sekolah menengah atas ke masa perkuliahan tingkat kemandirian dan cara mahasiswa untuk mengatur diri

dan tugas-tugas di kampus masih terbengkalai, dan remaja yang mengalami hal seperti ini masih kurang mampu untuk mengatur diri sendiri.

Kasus yang dialami oleh remaja di Bandung, pada bulan lalu terjadi akibat remaja tersebut dituntut untuk menjadi tulang punggung keluarganya, akibat tuntutan yang berat dari keluarga dan tuntutan tugas tugas kuliah remaja tersebut rela mengakhiri hidup dengan cara bunuh diri, jasad remaja tersebut ditemukan warga ditengah rel kereta api, diduga remaja tersebut meninggal karena ditabrak kereta api, wajah remaja tersebut masih utuh akan tetapi dibagian perut terpisah menjadi dua bagian. Sebelumnya remaja putri tersebut bercerita kepada teman dekatnya bahwa dia tidak mampu menanggung beban yang diberikan orang tuanya untuk menjadi tulang punggung dikeluarga remaja tersebut (Bempah, 2017)

Seorang remaja perempuan yang sedang duduk dibangku SMP kelas 2, remaja tersebut disekap oleh laki-laki yang sudah beristri dan memiliki anak tiga, mereka saling kenal dari kenakalan facebook. Untuk mengatasi hal tersebut ibu dan kakaknya mengantarkan remaja tersebut ke psikolog untuk berkonsultasi, namun dalam kasus ini ayah dari remaja tersebut tak ikut serta mengantarkan putrinya untuk berkonsultasi, hal ini sangat disayangkan karna ayahnya sangat tidak peduli dengan kejadian yang di alami putrinya tersebut,. Ayahnya hanya sibuk bekerja dan selalu memberikan anaknya uang tanpa pernah memberikan perhatian. Sang anak sangat mengharapkan dukungan dari ayahnya, akan tetapi ayahnya tak pernah memperdulikannya (Risman, 2016)

Hal ini dibuktikan dengan adanya wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa subjek, diantaranya

Remaja, berinisial DG (16 tahun) yang mengatakan :

*“ Jujur saja kalo orang tuaku sangat sibuk, sampai-sampai aku pun jarang sekali bertemu apalagi ngobrol sama mereka pas dirumah, karna saku sudah biasa seperti ini ya nggak begitu kaget. Memang sih kak kalo masalah mengatur keuangan aku belum bisa, karna ketika diberikan uang dari ayah ibuku ya pasti langsung habis buat aku jajan sama temen-temen aku. Dalam keseharian aku dirumah semua serba sudah siap dan aku terima rapi, selain itu kan dirumah ada asisten rumah tangga yang siap melayani aku dalam hal apapun”.*

Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan remaja yang berinisial SB (16 tahun) yang mengatakan :

*“ Aku tipe yang nggak bisa mandiri jujur, karna sering banget aku nggak bisa melakukan hal yang kadang gampang dilakukan, ada sedikit pengalaman*

*ketika sakit, aku malam-malam demam, posisi dirumah cuma aku sama nenekku doang tuh, ya dalam hal kayak gitu aja aku ngga bisa mengatasi kak, ya aku telpon mamahku waktu aku demam itu, dan bilang mah aku demam, aku harus gimana? Padahal kata temen-temenku itu hal spele kan bisa saja kalau tidak ada obat aku bisa kompres kepalaku pake air dingin kan? Tapi nyatanya hal sekecil itu aku juga tidak mampu mengatasi. Termasuk uang jajan aku cukup boros dan kurang bisa mengontrol pengeluaran kak hehehe.”*

Namun pada remaja lain yang berinisial DY usia (16 tahun) menyatakan :

*“Menurutku aku kurang mandiri kak, apalagi kalau aku lagi sakit aku paling nggak bisa ngurus diriku sendiri, sampai pernah mamahku bolos kerja cuma nungguin aku sakit dirumah, dulu aku sakit muntaber makanya mamahku sampai nggak masuk kerja gara-gara aku, padahal dirumah udah ada sepupuku yang jagain aku tp aku pengen yang nemenin itu mamah, karna mamah tiap hari kerja pulang sore, buat ngobrol sama mamah aja susah banget, mamah datang ngurus adek dan paling langsung tidur, mana pernah mamah nemenin aku belajar. Jadi ketika aku sakit saat itulah aku memanfaatkan keadaan agar mamah bisa ngurusin aku kak hehehe”*

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kemandirian remaja tergolong rendah. Kemandirian yang rendah dapat dilihat ketika remaja tidak mampu untuk mengatasi permasalahan sendiri, tidak bisa mengatur dirinya sendiri dan cenderung sulit untuk mengambil keputusan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sunarty, 2016) menjelaskan seseorang bisa dikatakan memiliki tingkat kemandirian yang baik apabila orang tua memberikan pola asuh positif dan pola asuh demokratis. pola asuh positif menjadi urutan pertama dimana pola asuh positif mampu meningkatkan kemandirian seseorang, segala sesuatu yang hendak dilakukan akan selalu dipertimbangkan dengan baik dan dapat dipertanggung jawabkan. Selanjutnya urutan kedua adalah pola asuh demokratis orang tua berkomunikasi, berinteraksi, bersikap rasional dan bertanggung jawab, sehingga hal ini mampu menumbuhkan keyakinan, kepercayaan diri pada anak untuk mengambil keputusan, pola asuh ini juga membentuk kemandirian pada anak. Disisi lain orang tua yang memberikan pola asuh permisif akan berdampak kurang baik terhadap anak yakni kurang mandiri, manja, kurang percaya diri, impulsif, selalu hidup bergantung, salah bergaul dan nakal

Zaman dahulu menjadi orang tua cukup dengan mengamati apa saja hal yang dilakukan oleh orang tua sebelumnya, namun akan tetapi orang tua pada zaman sekarang tidak bisa mengandalkan hal tersebut lagi, seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi banyak

yang khawatir akan perkembangan anak mereka, banyak sekali argument tentang anak-anak sekarang berbeda dengan anak-anak zaman dahulu, hal ini cukup membuat khawatir para orang tua tentang perkembangan anak. Salah satu hal yang menyebabkan kekhawatiran para orang tua tersebut ketika pemberian pola asuh yang mereka terapkan kepada anak mereka. Ada beberapa gaya pola asuh yang diberikan orang tua diantaranya gaya pola asuh permisif dimana pola asuh ini cenderung diberikan kebebasan, memaklumi segala perilaku anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab (Lestari, 2012).

Pola asuh merupakan sebuah hal –hal yang diterapkan orang tua ketika merawat, membimbing dan melatih anak dalam masa perkembangannya Tarmuji (Apriastuti, 2013). Pola asuh permisif adalah suatu pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anak dengan bentuk kebebasan atau serba boleh, orang tua jarang sekali memberikan larangan terhadap anak ketika anak menginginkan berbagai hal. Orang tua yang memberikan pola asuh ini cenderung memanjakan anak mereka dan cukup pasif. Tidak adanya pemberian hukuman oleh orang tua juga menyebabkan anak menjadi manja dan sulit diatur. Orang tua yang kurang menanamkan kedisiplinan pada anak dan terlalu membebaskan anak untuk menentukan sebuah keinginan dan keputusan yang akan dipilih sang anak akan menyebabkan anak menjadi manja. Maka dari itu orang tua sangat pasif dalam pembentukan kepribadian dan sikap anak ketika beranjak remaja. Akibatnya anak sedikit mengetahui batasan, sulit menahan diri dan tingkat keegoisan atau cenderung ingin menang sendiri, hal ini akan mengganggu perkembangan yang berhubungan dengan teman sebaya mereka (Bumrid Purbasari & Nawangsari, 2016).

Pola asuh permisif merupakan suatu pemberian kebebasan yang diberikan orang tua kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginan mereka, orang tua yang memberikan pola asuh seperti ini cenderung kurang hangat, kurang simpatik dan kurang mengasihi di dalam keluarga (Longkutory, Sinolungan, Opod, 2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Sukardi pada tahun 2013 yang berjudul Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian untuk Berwirausaha pada Siswa SMK, terdapat pengaruh yang positif antara kepribadian dengan kemandirian siswa untuk berwirausaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Asiyah pada tahun 2013 yang berjudul Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan diri dan Kemandirian Mahasiswa baru, ada hubungan yang positif secara sangat signifikan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian mahasiswa baru.

Penelitian yang dilakukan oleh Santosa dan Marheni pada tahun 2013 yang berjudul Perbedaan Kemandirian Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua pada Siswa SMP Negeri di Denpasar, terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kemandirian yang ditinjau berdasarkan tipe pola asuh orangtua pada siswa SMP Negeri di Denpasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Jannah pada tahun 2013 yang berjudul Hubungan Antara Self-Efficacy Dan Kecerdasan Emosional Dengan Kemandirian Pada Remaja, terdapat hubungan yang positif secara signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sunarty pada tahun 2016 yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian anak, terdapat hubungan yang positif dan signifikan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Purbasari dan Nawangsari pada tahun 2016 yang berjudul Perbedaan Kemandirian pada Remaja yang Berstatus Sebagai Anak Tunggal Ditinjau dari Persepsi Pola Asuh Orangtua, tidak adanya perbedaan kemandirian pada remaja yang berstatus sebagai anak tunggal.

Berdasarkan penjelasan tentang permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada variabel bebasnya yakni pola asuh permisif dan subjeknya merupakan siswa SMA "X" SEMARANG.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan antara pola asuh permisif dengan kemandirian pada remaja di SMA "X" SEMARANG.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh permisif dengan kemandirian pada remaja.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini memiliki manfaat diantaranya :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat pada perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu psikologi, psikologi perkembangan.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca terutama kepada para orang tua bahwasannya pola asuh permisif berpengaruh pada kemandirian remaja.